

AKTUALISASI SISTEM PERTAHANAN RAKYAT SEMESTA (SISHANTA) DAN DINAMIKA POTENSI ANCAMAN

Yudi Rusfiana

Institut Pemerintahan Dalam Negeri-Kementrian Dalam Negeri, Indonesia
E-mail: rusfianayoudhy@gmail.com

ABSTRAK

Sishanta dapat diaktualisasikan dalam menghadapi segenap dinamika potensi ancaman pertahanan negara yang cepat seiring dengan perkembangan lingkungan strategis yang dapat melahirkan sifat ancaman yang tidak hanya ancaman militer, tetapi juga non militer. Ancaman tidak hanya tradisional tetapi juga non tradisional. Pembentukan komponen cadangan (komcad) sebagai elemen kekuatan pertahanan non-militer, difungsikan membantu komponen utama (komput) pertahanan negara (TNI). Komponen cadangan adalah solusi untuk menghadapi potensi ancaman militer pada kontek perang generasi kelima bahkan ke enam yang bersifat nir-militer. Selanjutnya Bela negara dalam hal ini berguna sebagai materi ajar utama yang diberikan kepada anggota komponen cadangan pertahanan negara sehingga melalui upaya ini Sishanta sebagai sistem pertahanan negara dapat di aktualisasikan. Karena keterlibatan warga negara dalam usaha bela negara menjadi bagian dari tanggung jawab warga negara. Tanggung jawab itu secara tersirat dimandatkan oleh konstitusi, maupun Undang-Undang No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Dengan tujuan mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Kata Kunci: *Sishanta, Dinamika Potensi Ancaman.*

ABSTRACT

Sishanta can be actualized in the face of all the dynamics of potential threats to national defense that are rapidly developing in line with the development of the strategic environment that can create threats that are not only military threats, but also non-military ones. Threats are not only traditional but also non-traditional. The formation of a reserve component (komcad) as an element of non-military defense forces, is functioned to assist the main component (computing) of national defense (TNI). The reserve component is a solution to deal with potential military threats in the context of the fifth and even sixth generation wars that are non-military. Furthermore, state defense in this case is useful as the main teaching material given to members of the state defense reserve component so that through this effort Sishanta as a state defense system can be actualized. Because the involvement of citizens in the effort to defend the country is part of the responsibility of citizens. This responsibility is impliedly mandated by the constitution, as well as Law no. 3 of 2002 on National Defense. With the aim of maintaining the survival of the nation and state.

Keywords: *Sishanta, Dynamics of Potential Threats.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang bedaulat dan utuh yang di proklamirkan sejak tahun 1945. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan memiliki lebih dari 17.000 pulau, di mana hanya sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni. Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Papua merupakan pulau utama di Indonesia, Jumlah penduduk Indonesia terbesar ke-4 di dunia setelah Cina, India dan Amerika. Masyarakat Indonesia terdiri dari sekitar 300 suku, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Cina, Dayak dan Papua. Setiap suku memiliki dialek tersendiri, sehingga secara keseluruhan terdapat lebih dari 360 dialek yang memperkaya budaya Indonesia. Namun demikian “Bahasa Indonesia” adalah bahasa nasional yang juga merupakan pemersatu bangsa Indonesia.

Fakta empiris dimaksud selain merupakan kekayaan yang patut disyukuri oleh segenap bangsa Indonesia namun di lain menjadi sebuah potensi kerawanan integrasi dan intervensi asing yang senantiasa menjadi ancaman pertahanan negara. Dinamika perubahan dunia ke depan sangat cepat, khususnya dinamika lingkungan strategis dimana ancaman terhadap pertahanan negara dan sebagainya melekat dalam dinamika dimaksud. Saat ini ancaman terhadap pertahanan negara tidak hanya ancaman

militer, tetapi juga non militer. Ancaman tidak hanya tradisional tetapi juga non tradisional, yang itu memerlukan sebuah strategi sistem pertahanan yang efektif dan memiliki daya tangkal handal.

Menyikapi kondisi tersebut, Seiring dengan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa telah melahirkan perspektif dalam menyusun geostrategi dan geopolitik dalam konteks sistem pertahanan melalui sistem pertahanan rakyat semesta atau dikenal dengan Sishanta. Sifat kesemestaan yang dikembangkan dalam Sishanta adalah pelibatan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta sarana prasarana nasional yang dipersiapkan secara dini oleh pemerintah, serta diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut. Penyelenggaraannya dilakukan melalui usaha membangun kekuatan dan kemampuan pertahanan negara yang kuat dan memiliki daya tangkal terhadap berbagai ancaman.

Karya tulis ini secara substansi akan mengkaji dan menganalisis terkait dengan bagaimana Sishanta dapat diaktualisasikan dihadapkan pada segenap dinamika potensi ancaman pertahanan negara yang cepat seiring dengan perkembangan lingkungan strategis yang dapat melahirkan sifat ancaman yang tidak hanya ancaman militer, tetapi juga non militer.

Ancaman tidak hanya tradisional tetapi juga non tradisional.

KAJIAN PUSTAKA

Dinamika Lingkungan Strategis

Dinamika lingkungan strategis senantiasa membawa implikasi baik positif maupun negatif pada sisi lain secara bersamaan, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan nasional. Implikasi positif membawa manfaat dalam mendukung cita-cita, tujuan nasional dan kepentingan nasional, sedangkan implikasi negatif menyebabkan meningkatkan potensi ancaman bagi kelangsungan hidup negara.

Potensi Ancaman Pertahanan Negara

Si vis pacem para bellum” (bila mau berdamai maka bersiaplah untuk berperang). Adalah sebuah peribahasa Latin yang konon dikutip dari penulis militer Romawi, Publius Flavius Vegetius Renuat: Igitur qui desiderat pacem, praeparet bellum. Dapat dipahami sebagai peribahasa yang mengingatkan bahwa bahwa negara kita tidak boleh berandai-andai, mengharap ataupun membuat suatu prediksi bahwa sepuluh sampai dengan dua puluh tahun kedepan tidak ada satu negarapun yang akan melakukan agresi ke negara kita...adalah suatu pernyataan konyol, mengingat bahwa perkembangan situasi global sangat pesat dan tidak menentu (*The development of the global situation is uncertain*).

Pergeseran generasi perang terjadi sepanjang waktu seiring dengan perubahan lingkungan strategis dan

teknologi. Sifat dan karakteristik perang telah bergeser seiring dengan perkembangan teknologi. Kemungkinan terjaninya perang konvensional antar dua negara diprediksi sangat kecil kemungkinannya. Namun adanya berbagai kepentingan baik nasional maupun internasional melahirkan banyak jenis perang baru diantaranya perang asimetris; perang hybrid; perang proxy dan cyber.

Dinamika lingkungan strategis telah memperlihatkan bahwa peperangan yang terjadi didominasi oleh konflik antar aktor negara melawan bukan aktor negara. Peperangan yang kini terjadi seperti perang melawan terorisme yang oleh sebagian ahli digolongkan kedalam perang generasi ke IV. Dan pada saat ini sebagaimana banyak didiskusikan baik di kalangan akademisi maupun praktisi militer bahwa dunia termasuk Indonesia memasuki perang generasi kelima. Perang generasi kelima ini bisa diartikan sebagai perang tak kasat mata. Perang tak kasat mata adalah perang informasi dan propaganda, perang ekonomi, hingga serangan siber. Jadi sekarang yang diserang itu tidak dengan bom atau peluru.

Karena itu memasuki perang generasi kelima sangat intangible untuk melihat dimana musuh yang sebenarnya. ahli strategi perang Sun Tzu, yang menyebutkan bahwa perang terjadi setiap saat. Kutipan Sun Tzu tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan konteks perang generasi kelima yang terjadi setiap saat. Tiap detik itu

ada serangan siber ke Indonesia. Setiap hari adalah perang dalam konteks siber. Data ketika disimpan dalam data center atau jaringan itu bisa diserang oleh pihak asing dan yang tak kalah pentingnya belum lama ini terjadi Perang menggunakan hoaks yang mengancam kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). NKRI tercermin dari sila ketiga Pancasila.

Karena itu menyiapkan dan membangun strategi pertahanan yang kuat dan efektif untuk menghadapi setiap ancaman khususnya ancaman militer dari negara lain sangat penting dilakukan melalui berbagai pendekatan yang adaptif khususnya melalui Sishanta yang sudah menjadi kebijakan sistem pertahanan Indonesia

Prioritas Tujuan Politik dan Tujuan Militer.

Negara Indonesia adalah negara yang cinta damai tetapi lebih mencintai kemerdekaan. Hal ini sejalan dengan pertahanan negara defensif aktif yang dianut sejak kemerdekaan tahun 1945. Sistem pertahanan tersebut bersumber dari nilai-nilai perjuangan 1945 dan dijabarkan dalam bentuk Sistem Pertahanan Rakyat Semesta (Sishankamrata). Defensif aktif artinya kekuatan TNI dibangun untuk mempertahankan integritas NKRI. Tidak ditujukan untuk melakukan ofensif kenegara lain. Namun demikian TNI dituntut aktif melakukan antisipasi perkembangan lingkungan strategis, yaitu aktif melaksanakan gelar operasi militer untuk mengantisipasi berbagai

bentuk ancaman yang faktual dan potensial.

Pembangunan postur TNI seyogyanya tidak menganut *Minimum Essential Force* (MEF), tetapi bagaimana TNI dapat memiliki TNI yang kuat dan handal serta memiliki efek deteren yang tinggi baik kawan maupun lawan. Tingkat ancaman yang dihadapi negara Indonesia terus meningkat, oleh karena itu perlu kekuatan pertahanan yang kuat dan modern dengan tujuan untuk memukul mundur negara agresor yang mengganggu kedaulatan NKRI. Negara Indonesia adalah negara yang sangat luas dan kaya akan sumber daya alam. Hal ini akan memancing keinginan negara agresor untuk dapat menguasai sumber daya alam kita.

Negara Indonesia bukanlah negara aggressor yang ingin menginvasi negara lain, hal tersebut tersebut termaktub pada pembukaan UUD 1945 alinea ke empat bahwa negara Indonesia turut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Oleh karena itu berdasarkan tujuan nasional bangsa Indonesia mempunyai tiga tujuan politik luar negeri sebagai berikut:

1. Mempertahankan kemerdekaan dan menghapus segala bentuk penjajahan.
2. Memperjuangkan perdamaian dunia.
3. Memperjuangkan susunan ekonomi dunia yang berkeadilan sosial.

Tujuan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam menghadapi agresi darinegara lain sejalan dengan politik negara yaitu perang adalah jalan terakhir apabila diplomasi tidak dapat disepakati. Oleh karena itu TNI menyadari bahwa TNI tidak akan menang perang melawan angkatan bersenjata negara adidaya, namun Negara Indonesia akan menghabisi negara lain yang mencoba mengganggu, menyerang dan menduduki wilayah kedaulatan NKRI sampai titik darah penghabisan selanjutnya mengusir penjajah keluar dari wilayah kedaulatan NKRI.

Menurut teori Clauwitz, *No two wars are identical*. Dalam sejarah perang masa lalu, dan diyakini juga untuk masa datang, tidak ada dua perang yang benar-benar identik satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh sifat/karakteristik (Nature) dari perang yang akan selalu ditentukan oleh tercapainya keseimbangan antara 3 (tiga) element dalam satu negara yaitu: **Rakyat, Militer dan Pemerintah**. Inilah yang disebut sebagai : *The Paradoxical Trinity*. Pelibatan seluruh rakyat tentu tak dapat dielakkan, juga perubahan sosial dan politik yang tak boleh diabaikan, sementara itu perkembangan teknologi persenjataan telah menambah dimensi baru akan ketidakpastian.

“The ultimate objective of all military actions in war is the destruction of the enemy’s forces and his Will to fight.” Tujuan militer dalam melaksanakan suatu perang adalah

melucuti (disarm) musuh, dimana musuh harus diarahkan ketempat/situasi sedemikian rupa yang paling sulit dan tidak menyenangkan baginya, membuatnya tidak bisa bertahan atau paling tidak menempatkan pada posisi yang paling berbahaya. Sebab jika musuh tidak takluk/menyerah, mereka akan bangkit kembali untuk melawan kita. Clausewitz mengatakan “ *So long as I have not overthrown my opponent I am bound to fear he may overthrow me.*” Membawa musuh ke keadaan yang tidak memungkinkan lagi melaksanakan perang adalah katagori yang jauh lebih luas daripada sekedar menghancurkan kekuatan militer musuh. Keadaan demikian diharapkan akan meruntuhkan semangat/kemauan (Will) musuh untuk melawan.

Hal yang menyebabkan perang selalu menghasilkan apa yang disebut : “Paradoxical Trinity” (Tiga kesatuan yang saling bertentangan). Aspek pertama dari ketiganya adalah menyangkut **Rakyat**, (berisikan antara lain kekerasan primordial, mobilisasi, serta komitmen), kedua adalah **Militer**, (berisikan antara lain para panglima perang dan komandan serta pasukannya yang menyusun manajemen risiko, kesempatan dan kemungkinan serta rencana-rencana strategi dan operasi militer), dan ketiga adalah **Pemerintah** yang menentukan kebijakan politik dan tujuan (*Objective*) perang. Sumber kekuatan tertinggi negara Indonesia berada ditangan Rakyat, cakupan dari keberanian dan bakat untuk memperoleh kemungkinan dan

kesempatan banyak tergantung pada sifat-sifat para anggota Militer, sedangkan tujuan politik merupakan urusan Pemerintah. Dari ketiga element ini yang paling yang paling utama ternyata adalah Rakyat. Clausewitz percaya bahwa kemenangan dalam perang hanya dapat dicapai bila terdapat keseimbangan (*balance*) yang memadai dan dapat dipertahankan pada ketiga dimensi tersebut diatas. Elemen Rakyat inilah yang dianalisis oleh dia dalam perang Gerilya yang kemudian disebutnya rakyat bersenjata (*The People In Arms*).

METODE

Mengkaji dan menganalisis bagaimana Sishanta dapat diaktualisasikan dihadapkan pada segenap dinamika potensi ancaman pertahanan negara digunakan pendekatan kualitatif yang lebih mengutamakan studi pustaka dan diskusi pakar sehingga diharapkan perkembangan lingkungan strategis yang dapat melahirkan sifat ancaman yang tidak hanya ancaman militer, tetapi juga non militer. Ancaman tidak hanya tradisional tetapi juga non tradisional dapat terlihat dan solusi ilmiah dapat dulahirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sishankamrata atau Sistem Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta adalah doktrin yang dianut oleh negara Indonesia. Konsep ini masih relevan dan valid untuk digunakan dalam operasi perang khususnya perang non

konvensional. Bagaimanapun Negara Indonesia tidak dapat menang melawan Negara Adidaya yang melakukan invasi/agresi ke wilayah NKRI. Hal ini disebabkan kekuatan Alusista Negara Adidaya tidak sebanding dengan Alusista yang dimiliki Negara Indonesia dan sangat jauh tertinggal dari negara-negara lain. Sejarah telah mencatat bagaimana saat perang kemerdekaan terjadi, dimana rakyat Indonesia berjuang merebut kemerdekaan dengan persenjataan yang sangat terbatas dan melawan penjajah dengan menggunakan taktik lawan gerilya. Namun dengan semangat juang yang begitu patriotik dan berani mati maka penjajah Belanda dapat angkat kaki dari wilayah kedaulatan NKRI.

Sama halnya dengan perang Vietnam, dimana Negara Adidaya seperti Amerika Serikat yang melakukan invasi ke Vietnam Utara dapat dipukul mundur keluar dari wilayah kedaulatan negara tersebut. Rakyat dan Tentara Vietnam bersama-sama melawan tentara Amerika dengan melakukan operasi lawan gerilya yang merupakan bagian dari Sishankamrata (*total war*). Dengan demikian konsep perang yang dilaksanakan kedepan adalah konsep perang rakyat semesta (*The concept of the total war*) dan konsep ini harus tetap dipertahankan. Menurut *Sun Tzu* Seni perang dan pelaksanaannya merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah negara, karena hal ini menyangkut persoalan hidup dan mati, sebuah jalan menuju keselamatan atau kehancuran.

Selanjutnya, seni perang ditentukan oleh Lima faktor yaitu: Hukum moral, Cuaca, Medan, Pemimpin Pasukan dan Doktrin serta Disiplin. *Hukum moral* mengacu pada loyalitas rakyat kepada pemimpin tanpa rasa takut mati terhadap bahaya, *Cuaca* mengacu pada perubahan yang kontras antara malam dan siang, musim panas dan dingin, serta perubahan musim, *Dataran* mengacu pada jarak, ukuran dan kondisi tanahberbahaya atau aman, luas atau sempit sehubungan dengan pergerakan pasukan, *Kualitas panglima perang* mengacu pada kebijakan, sifat dapat dipercaya, murah hati, keberanian dan disiplin, *Doktrin dan disiplin* mengacu pada organisasi dan control terhadap berbagai system dan prosedur manajemen, serta struktur pemerintah dan control bagi penempatan sumber daya termasuk keahlian militer.

Seperti halnya menghadapi kemungkinan invasi Negara lain, TNI dapat melaksanakan perang konvensional dan berupaya semaksimal mungkin memberdayakan semua Alusista yang dimiliki sehingga dapat mengeliminir kekuatan musuh, baik melalui darat, laut maupun udara. Senjata penangkis serangan udara, laut maupun Tank ditempatkan di tempat yang tepat untuk melindungi tempat-tempat strategis seperti instalasi militer, Obyek vital nasional, rumah sakit dan lain-lain. Selain itu di beberapa pulau dimana diperkirakan arah datangnya musuh ditempatkan senjata-senjata Arteleri Medan (Armed) dan Arteleri Pertahanan Udara (Arhanud) khususnya

Rudal penangkal serangan udara, maupun laut. *Air Power* TNI-AU disiapkan untuk menghancurkan pesawat udara musuh, demikian juga TNI-AL melaksanakan tugas sesuai bidang matranya.

Pasukan Marinir TNI-AU melaksanakan pertahanan pantai dan TNI-AD melaksanakan aksi hambat di wilayah daratan dimana diperkirakan arah datangnya musuh yaitu dengan menyiapkan ranjau-ranjau darat di tempat-tempat yang tidak diperkirakan oleh musuh. Dalam pelaksanaan operasi lawan gerilya pasukan melakukan maneuver penyesatan dan penipuan terhadap musuh. Pasukan TNI berusaha untuk menggiring musuh ketempat yang telah disiapkan untuk dihancurkan. Dalam menggunakan taktik menyerang (Ofensif) pasukan lawan gerilya harus memanfaatkan Medan yang dapat melindungi pasukan dan menyerang pada saat musuh lengah/kondisi tidak siap. Pasukan tidak boleh melakukan serangan yang menentukan/habis-habisan dan menyerang apabila yakin menang. Menurut Sun Tzu, bahwa siapapun yang tiba pertama di Medan pertempuran memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat dan bersiap-siap melawan musuh. Kondisi sangat menguntungkan bagi TNI sebagai pasukan yang lebih menguasai Medan. Para Komandan pasukan di lapangan adalah penentu berhasil tidaknya perang gerilya, dia harus berani, bijak, disiplin dan tegas dalam mengambil keputusan. Dibutuhkan komandan lapangan yang cerdas dan selalu

mempunyai banyak inisiatif serta ide-ide/akal untuk melemahkan kekuatan musuh. Hal ini sangat berpengaruh terhadap loyalitas dan moril prajurit yang dibawanya. Seorang Komandan harus mengetahui keadaan musuh dan kemampuan pasukannya sendiri sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan.

Pasukan TNI harus aktif melaksanakan penghadangan, gangguan pada pasukan musuh gerilya yang kekuatannya relatif kecil yang pertahanannya lemah, bergerak cepat, senyap dan menyerang dengan serangan pendadakan disaat pasukan gerilya lengah. Menghadapi perang generasi keempat, kelima bahkan keenam. Perang generasi keempat dan kelima adalah *Terrorism Berlarut* dan *Cyber Warfare* yang menguat terjadi sejak 2009.

Mengamati kecenderungan perang generasi sekang ini adalah perang yang tidak kelihatan, tanpa bentuk, dan bukan perang langsung, dengan demikian maka perang proxi adalah sebuah bentuk perang yang banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan saat ini. Konstelasi politik dunia saat ini cenderung mengarah pada sifat-sifat perang yang konsisten dengan sifat perang proxi. Perang dilakukan secara semu (pseudo) agar siapapun yang mempunyai kepentingan strategis dalam perang tersebut tetap tidak terlibat secara langsung, atau bahkan tidak diketahui. Memahami tipikal ancaman seperti ini dibutuhkan pendekatan yang berbeda.

TNI sebagai komponen utama pertahanan negara tentunya kesulitan jika harus menghadapinya sendiri, dengan segala keterbatasan yang ada. Untuk itu, Sebagai aktualisasi dari Sishanta pembentukan komponen cadangan (komcad) sebagai elemen kekuatan pertahanan non-militer, yang difungsikan membantu komponen utama (komput) pertahanan negara (TNI), harus segera dilakukan. Komponen cadangan adalah solusi untuk menghadapi potensi ancaman militer pada kontek perang generasi kelima bahkan ke enam yang bersifat nir-militer.

Bela negara dalam hal ini berguna sebagai materi ajar utama yang diberikan kepada anggota komponen cadangan pertahanan negara. Hal ini karena bela negara bukanlah sebuah metode penyelesaian masalah dengan cara-cara militeristik, seperti pendidikan militer, misalnya. Akan tetapi, bela negara memberikan penyadaran kepada setiap insan bangsa bahwa di tengah-tengah dunia yang semakin tanpa batas ini, nasionalisme dan cinta tanah air harus tetap dinomorsatukan. Bela negara dengan demikian harus menjadi bagian dari materi ajar yang harus diberikan kepada komponen cadangan, karena tugas mereka menghadapi ancaman nirmiliter yang tidak bisa ditangani hanya melalui kekuatan militer (fisik) semata. Untuk itu, keterlibatan warga negara dalam usaha bela negara memang menjadi bagian dari tanggung jawab warga negara yang harus dipersiapkan.

Tanggung jawab itu secara tersirat dimandatkan oleh konstitusi, maupun Undang-Undang No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Tujuan bela negara diantaranya, adalah mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara, melestarikan budaya, menjalankan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara, serta menjaga identitas dan integritas bangsa dan negara.

KESIMPULAN

Dinamika lingkungan strategi dunia saat ini cenderung mengarah pada sifat-sifat perang yang konsisten dengan sifat perang proksi. Perang dilakukan secara semu (pseudo) sehingga siapapun yang mempunyai kepentingan strategis dalam perang tersebut tetap tidak terlibat secara langsung, atau bahkan tidak diketahui sama sekali. Memahami tipikal ancaman seperti ini dibutuhkan pendekatan yang berbeda.

Dibutuhkan sistem pertahanan negara yang handal dan strategis. Sishanta memiliki sifat kesemestaan dimana terdapat pelibatan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta sarana prasarana nasional yang dipersiapkan secara dini oleh pemerintah, serta diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut. Penyelenggaraannya dilakukan melalui usaha membangun kekuatan dan kemampuan pertahanan negara yang kuat dan memiliki daya tangkal terhadap berbagai ancaman.

Aktualisasi Sishanta dalam menghadapi potensi ancaman militer bahkan non militer dapat dimulai dari pembentukan komponen cadangan (komcad) sebagai elemen kekuatan pertahanan non-militer, yang difungsikan membantu komponen utama (komput) pertahanan negara (TNI). Komponen cadangan adalah solusi untuk menghadapi potensi ancaman militer pada konteks perang generasi kelima bahkan ke enam yang bersifat nir-militer.

Selanjutnya Bela negara dalam hal ini berguna sebagai materi ajar utama yang diberikan kepada anggota komponen cadangan pertahanan negara sehingga melalui upaya ini Sishanta sebagai sistem pertahanan negara dapat di aktualisasikan. Karena keterlibatan warga negara dalam usaha bela negara menjadi bagian dari tanggung jawab warga negara. Tanggung jawab itu secara tersirat dimandatkan oleh konstitusi, maupun Undang-Undang No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Dengan tujuan mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Clausewitz, Carl Von. (1954). *Tentang Perang (terjemahan R. Soeatyo)* Jakarta: Ghalia Indonesia

Disarikan dari Sistem Pertahanan Semesta Resmi Diberlakukan Jokowi pada <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150904211456-32->

- 76752/sistem-pertahanan-semesta-resmi-diberlakukan-jokowi diakses pada tanggal 17 Nopember 2020 Pukul 1.15. wib
- Dunia Memasuki Perang Generasi Kelima* pada <https://www.dara.co.id/dunia-memasuki-perang-generasi-kelima.html> diakses pada tanggal 27 Nopember 2020 pukul 02.15 wib
- Raden Mas Jerry Indrawan dan Efriza atikel *Membangun Komponen Cadangan Berbasis Kemampuan Bela Negara Sebagai Kekuatan Pertahanan Indonesia Menghadapi Ancaman Nir-Militer dalam Jurnal Pertahanan & Bela Negara*. Agustus 2018, Volume 8 Nomor 2
- Sekilas Indonesia* dalam <https://www.indonesia-frankfurt.de/pendidikan-budaya/sekilas-tentang-budaya-indonesia> diakses pada tanggal 27 Nopember 2010 pukul 01,00 wib
- Si Vis Pacem Para Bellum*, <https://www.tribunnews.com/tribunners/2018/11/28/si-vis-pacem-para-bellum>
- Soesilo Bambang Yudhoyono. (2008). pada atikel *Perkembangan Lingkungan Strategis Dan Prediksi Ancaman Tahun 2008*, Direktorat Jenderal Strategi Pertahanan Direktorat Analisa Lingkungan Strategis Kemhan RI